

Analisis Pelayanan Publik di Daerah 3T Menggunakan Model Alokasi Sumber Daya

Kabupaten Alor di Provinsi Nusa Tenggara Timur



Dosen Pengampu :

Intan Fitri, S.A.N.,M.A.,Ph.D

Oleh :

Rahmat Anggara (2356041021)

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

A. Pendahuluan

Istilah "3T" merujuk pada wilayah-wilayah di Indonesia yang dikategorikan sebagai "Terluar," "Tertinggal," dan "Terbelakang." Wilayah-wilayah ini sering menghadapi tantangan signifikan dalam hal infrastruktur, pembangunan ekonomi, dan akses terhadap layanan publik. Salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Alor di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini dikenal dengan kondisi geografis yang sulit, keterbatasan infrastruktur, dan akses yang terbatas terhadap berbagai layanan dasar, termasuk layanan kesehatan.

Fokus analisis ini adalah pada salah satu institusi publik di daerah 3T tersebut, yaitu Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) di Kabupaten Alor. Puskesmas Alor memainkan peran krusial dalam menyediakan layanan kesehatan yang esensial bagi masyarakat setempat. Untuk memahami lebih dalam tentang efektivitas layanan yang diberikan, analisis ini akan menggunakan Model Alokasi Sumber Daya yang dikembangkan oleh Richard Hackman dan Greg R. Oldham (1976). Model ini terdiri dari lima komponen kunci: variasi tugas, identitas tugas, signifikansi tugas, otonomi, dan umpan balik. Dengan mengevaluasi layanan Puskesmas Alor melalui kerangka ini, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam penyampaian layanan publik di daerah yang paling membutuhkan ini.

B. Pembahasan

1. Pelayanan Publik yang Diberikan oleh Puskesmas Alor

Puskesmas Alor menawarkan berbagai layanan kesehatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat di daerah terpencil dan kurang berkembang. Layanan-layanan ini meliputi:

- Layanan Medis Dasar : Pemeriksaan rutin, pengobatan penyakit umum, dan perawatan darurat.

- Layanan Kesehatan Ibu dan Anak : Perawatan prenatal dan postnatal, imunisasi, dan program nutrisi untuk ibu dan anak.
- Layanan Preventif : Pendidikan kesehatan, program pencegahan penyakit, dan kampanye vaksinasi.
- Penjangkauan Masyarakat : Klinik keliling dan program pendidikan kesehatan yang menargetkan desa-desa terpencil.
- Layanan Kesehatan Lingkungan : Promosi sanitasi dan kebersihan, pengendalian vektor, dan pemantauan kualitas air.

2. Analisis Menggunakan Model Alokasi Sumber Daya

a. Variasi Tugas

Variasi tugas merujuk pada rentang aktivitas yang dilakukan oleh karyawan. Di Puskesmas Alor, petugas kesehatan terlibat dalam beragam tugas, mulai dari layanan klinis hingga penjangkauan masyarakat dan pendidikan kesehatan. Variasi ini memastikan bahwa karyawan tidak terbatas pada tugas-tugas yang berulang, yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja. Rentang layanan yang beragam juga berarti bahwa petugas kesehatan perlu serbaguna dan terlatih dalam berbagai bidang kesehatan.

Puskesmas Alor berupaya untuk memastikan bahwa setiap petugas kesehatan memiliki kemampuan untuk menangani berbagai macam tugas. Misalnya, seorang dokter di Puskesmas Alor mungkin bertanggung jawab tidak hanya untuk diagnosis dan pengobatan, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat tentang pencegahan penyakit, mengelola program vaksinasi, dan memantau kesehatan lingkungan. Dengan melakukan berbagai tugas, petugas kesehatan dapat menghindari kejenuhan dan tetap termotivasi. Variasi tugas ini juga penting untuk mengembangkan keterampilan yang lebih luas dan memastikan respons yang fleksibel terhadap kebutuhan kesehatan masyarakat yang beragam.

b. Identitas Tugas

Identitas tugas adalah sejauh mana suatu pekerjaan memerlukan penyelesaian suatu pekerjaan yang utuh dan dapat diidentifikasi. Di Puskesmas Alor, petugas kesehatan sering melihat pasien melalui seluruh proses perawatan—dari diagnosis hingga pemulihan. Keterlibatan yang komprehensif ini memungkinkan karyawan melihat hasil nyata dari pekerjaan mereka, yang dapat sangat memotivasi. Misalnya, seorang bidan di Puskesmas Alor dapat memberikan perawatan prenatal, membantu persalinan, dan tindak lanjut dengan perawatan postnatal, memberinya rasa identitas tugas yang kuat.

Dalam konteks Puskesmas Alor, identitas tugas ini sangat penting karena memungkinkan petugas kesehatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan pasien dan masyarakat. Mereka dapat melihat dampak langsung dari pekerjaan mereka, seperti bayi yang sehat lahir dari ibu yang mereka bantu selama kehamilan, atau penurunan kasus penyakit yang mereka edukasi pencegahannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterikatan pada komunitas yang dilayani.

c. Signifikansi Tugas

Signifikansi tugas mengacu pada dampak suatu pekerjaan terhadap kehidupan orang lain. Layanan yang diberikan oleh Puskesmas Alor sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Di daerah 3T, di mana akses ke layanan kesehatan terbatas, signifikansi layanan ini bahkan lebih terasa. Petugas kesehatan di Puskesmas Alor sangat menyadari bahwa pekerjaan mereka menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kualitas hidup banyak orang, yang dapat menjadi motivator kuat.

Di Kabupaten Alor, di mana fasilitas kesehatan lain mungkin tidak mudah diakses, Puskesmas berfungsi sebagai penyelamat kehidupan bagi banyak orang. Layanan seperti imunisasi dan program kesehatan ibu dan anak sangat penting dalam mencegah penyakit dan kematian. Petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas Alor memahami bahwa kontribusi mereka sangat berarti bagi masyarakat setempat, yang meningkatkan dedikasi dan komitmen mereka terhadap pekerjaan.

d. Otonomi

Otonomi adalah tingkat kebebasan, kemandirian, dan kebijaksanaan yang diberikan kepada individu dalam menjadwalkan pekerjaan dan menentukan prosedur. Di Puskesmas Alor, petugas kesehatan sering memiliki tingkat otonomi yang tinggi, terutama dalam penjangkauan masyarakat dan layanan preventif. Mereka perlu menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan spesifik desa-desa terpencil, yang memerlukan pengambilan keputusan dan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Namun, otonomi ini bisa menjadi tantangan tanpa sumber daya dan dukungan yang memadai.

Autonomi yang dimiliki oleh petugas kesehatan di Puskesmas Alor memungkinkan mereka untuk menyesuaikan intervensi kesehatan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat. Misalnya, seorang petugas kesehatan mungkin harus mengubah metode edukasi kesehatan mereka berdasarkan tingkat literasi dan budaya setempat. Sementara otonomi dapat meningkatkan kepuasan kerja dan efektivitas, penting juga untuk menyediakan dukungan yang cukup dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan bimbingan untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan tugas.

e. Umpan Balik

Umpan balik adalah sejauh mana karyawan menerima informasi yang jelas tentang kinerja mereka. Di Puskesmas Alor, umpan balik datang dari berbagai sumber, termasuk hasil pasien, indikator kesehatan masyarakat, dan pengawasan oleh staf medis senior. Pertemuan dan tinjauan kinerja secara teratur membantu petugas kesehatan memahami dampak mereka dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Mekanisme umpan balik yang efektif sangat penting untuk peningkatan berkelanjutan dan pengembangan profesional.

Umpan balik formal dan informal sama pentingnya di Puskesmas Alor. Pasien yang memberikan umpan balik langsung tentang perawatan yang mereka terima dapat memberikan wawasan berharga tentang aspek layanan yang efektif dan yang perlu ditingkatkan. Selain itu, pengawasan dan evaluasi dari rekan kerja atau atasan membantu memastikan bahwa standar profesional dipertahankan dan bahwa ada kesempatan untuk pengembangan keterampilan yang berkelanjutan.

C. Kesimpulan

Penerapan Model Alokasi Sumber Daya pada layanan publik yang diberikan oleh Puskesmas Alor menyoroti beberapa kekuatan dan tantangan. Variasi, identitas, dan signifikansi tugas yang dilakukan oleh petugas kesehatan berkontribusi pada tingkat kepuasan kerja dan motivasi yang tinggi. Otonomi yang diberikan kepada staf memungkinkan mereka menyesuaikan layanan mereka dengan kebutuhan unik masyarakat. Namun, memastikan umpan balik dan dukungan yang memadai sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam bekerja di daerah 3T.

Secara keseluruhan, Puskesmas Alor memainkan peran kritis dalam meningkatkan akses dan hasil layanan kesehatan di salah satu wilayah paling terbelakang di Indonesia. Dengan memanfaatkan wawasan dari Model Alokasi Sumber Daya, pembuat kebijakan dan administrator kesehatan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penyampaian layanan publik di daerah 3T.

Referensi

- Aini, D., Farhaini, A., & Putra, BK (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kesehatan di Daerah Terpencil: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Internasional Pendidikan, Teknologi Informasi, dan Lainnya* , 6 (2), 27-43.
- Attriani, A. N. (2022). Tantangan Dan Isu Strategis Sumber Daya Kesehatan Manusia Kesehatan Pada Puskesmas Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 363-368.
- Brown, L. (2020). *Rural health care in developing countries: Models and best practices*. Oxford University Press.
- Gonzalez, M. (2021). *Healthcare delivery in remote areas: Policies and strategies*. Springer.
- Iskandar, M. J., & Supriyadi, S. (2019). *Pelayanan Publik di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Listiya, P. (2022). Prinsip Keadilan Dalam Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Miskin Dan Berpenghasilan Rendah.

- Siregar, F. A. (2023). KETIDAKSETARAAN SOSIAL DALAM AKSES TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN: TANTANGAN BAGI KEADILAN SOSIAL. *literacy notes*, 1(2).
- Suharto, E. (2021). Pembangunan daerah 3T: *Kebijakan dan implementasi*. Alfabeta.
- Winarsa, N., Suryoputro, A., & Warella, Y. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Daerah Terpencil Perbatasan Dan Kepulauan (Dtpk) Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(01).
- Wulandari, R., & Rahardjo, T. (2020). *Manajemen Pelayanan Kesehatan di Wilayah 3T*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.